

Musim Kemarau Tiba, Pemerintah Mitigasi Ancaman Karhutla

Oleh: Hanum Oktavia Editor: Syamsuddin 18 Jul 2024 - 15:03 Malang



Kebakaran lahan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Foto: Istimewa)

KBRN, Malang : Puncak musim kemarau diprediksi terjadi di bulan Juli hingga Agustus. Di setiap musim kemarau, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) menjadi salah satu ancaman bencana yang serius. Sehingga upaya mitigasi kebakaran hutan dilakukan. Hal ini diungkapkan Wakil Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Alue Dohong ketika menghadiri gelaran wisuda ke-114 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada Kamis (18/7/2024).

"Setiap kami bersama Presiden melakukan rakornas tentang bagaimana pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Kita juga sudah punya mekanisme dan melakukan upaya pencegahan. Karena bagaimana pun pencegahan lebih baik daripada upaya pemadaman," kata Alue.

Pencegahan dilakukan dengan monitoring hotspot yang kekinian, sehingga pencegahan dilakukan sedini mungkin.

"Kita juga sudah punya teknologi modifikasi cuaca yang selalu kita pakai misal dengan membuat hujan buatan," ungkapnya.

Dari sisi penegakan hukum, juga digelar patroli bersama yang melibatkan TNI/Polri, KLHK, pemerintah daerah setempat, dan masyarakat peduli api.

"Ini bagian dari prosedur standar baik nasional maupun daerah," ujarnya.

Terkait penyebab kebakaran hutan, Aloe menyebut bahwa faktor manusia atau human error menjadi penyebab utama.

"Ada yang berdalih pembersihan lahan, ada yang iseng pre wedding sehingga memicu kebakaran di Gunung Bromo, ada juga memasak di hutan namun meninggalkan api. Kuncinya adalah peningkatan kesadaran bahwa karhutla punya dampak yang luar biasa," tandas Aloe.

Terpisah, Kepala Bagian Tata Usaha Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS), Septi Eka Wardani mengimbau pengunjung agar tetap berhati-hati dan waspada terhadap bahaya kebakaran hutan.

"Jangan nyalakan hal yang bisa memicu kebakaran hutan," tegas Septi.

Selain imbauan, BB TNBTS juga telah menyiapkan posko di sekitar kawasan yang rawan kebakaran. Di posko itu, ada petugas lapangan yang selalu disiagakan.

"Kami berharap seluruh masyarakat untuk lebih siap dan antisipatif terhadap kemungkinan dampak musim kemarau terutama di wilayah yang mengalami sifat musim kemarau bawah normal atau lebih kering dibanding biasanya," kata dia.

"Karena kondisi ini diprediksi dapat mengalami peningkatan risiko bencana kekeringan meteorologis, kebakaran hutan dan lahan, dan kekurangan sumber air," sambung Septi.